

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengambil kajian dengan memakai objek formal atau objek material yang sama, baik berupa naskah drama “Sinden” karya Heru Kesawa Murti atau pendekatan secara psikologi sastra Carl Gustav Jung. Berikut beberapa hasil temuan yang dijadikan referensi penulis.

Pertama, penelitian Lusi Mira Andini, 2016, menulis pada skripsinya yang berjudul “Psikoanalisis Carl Gustav Jung terhadap Tokoh Utama Lima Novel Karya Any Asmara”, Program Studi Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini membahas struktur kepribadian manusia, terutama melalui analisis ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang memuat arketipe seperti *persona*, *shadow*, dan *anima/animus*. Analisis psikologi relevan karena menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokoh yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap takhayul dan hukum adat istiadat setempat. Perkembangan psikis tokoh dalam penelitian ini tidak terlalu menonjol, namun dinamika batin mereka dapat dipahami melalui teori kepribadian Jung yang membentuk konflik dalam cerita.

Kedua, penelitian Aprilia Rizki Arifah, 2022, dalam skripsinya berjudul “Citra Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Sinden Karya Heru Kesawa Murti serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran

Apresiasi Drama di SMA Kelas XI”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini mengkaji struktur dramatik, citra perempuan, nilai pendidikan karakter, dan relevansi naskah Sinden dalam pembelajaran sastra, dengan menggunakan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan paling dominan adalah citra sosial, sementara nilai pendidikan karakter yang menonjol adalah aspek individual, berupa sikap positif tokoh. Naskah Sinden juga memenuhi kriteria sebagai materi ajar apresiasi drama di tingkat SMA, karena memiliki struktur dramatik yang utuh dan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan naskah drama sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

Terakhir, penelitian Afini Musannadatul Haq, 2020, dalam skripsinya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Rosa pada Naskah Drama *Pertja* Karya Benny Yohanes: Analisis Kepribadian Carl Gustav Jung”, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan analisis struktur kepribadian, yang pertama adalah mengidentifikasi pola dasar kepribadian melalui arketipe dan komponen pada jiwa tokoh Rosa, kemudian mengungkap makna dari tipe psikologis yang dimiliki oleh tokoh Rosa berdasarkan hasil dari identifikasi sebelumnya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian pada tokoh Rosa merupakan kepribadian yang terbangun oleh dua karakter, yaitu karakter alami

yang ia bawa sejak lahir, dan karakter yang bertumbuh seiring dengan usia Rosa yang semakin dewasa. Temuan akhir dalam penelitian ini menemukan pemaknaan yang mengupas alasan atas setiap sikap, tindakan, dan ucapan tokoh pada dialog hingga pada amanat bahwa setiap seseorang dapat memposisikan dirinya dalam setiap keadannya.

## **2.2 Kerangka Teori**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan struktur naskah drama dan psikologi sastra, sebagai berikut:

### **2.2.1 Teori Struktur Drama**

#### **2.2.1.1 Drama sebagai Karya Sastra**

Drama biasanya menggambarkan realita dari kehidupan manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Pementasan drama mengangkat kisah dan cerita tentang realita kehidupan manusia dan masyarakat yang di dalamnya, memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditunjukan untuk pementasan teater. Hal ini juga diungkapkan oleh Budianta, dkk, yang berpendapat bahwa drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (2002:112). Pendapat lain yang memperkuat posisi drama sebagai karya sastra juga diungkapkan oleh Zulfahnur, dkk, yang menyatakan bahwa drama termasuk ke dalam ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama (1996:23).

Dilihat dari segi bentuk, karya sastra drama memiliki kekhususan pada penulisannya yang sangat berbeda dengan jenis karya sastra lainnya. Budianta juga menjelaskan perbedaan drama dengan karya sastra lainnya dengan mengatakan bahwa drama adalah sebuah genre karya sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (2002:95). Keahlian para pengarang karya sastra drama dalam memilih kata, meletakkan diksi pada dialog tokoh memunculkan cerminan dari siapa dan bagaimana karakter-karakternya. Keharmonisan fungsi dialog dan cakapan antar tokoh dalam narasi inilah yang menjadikan drama istimewa. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati (Hasanudin, 1996:2).

Selain itu drama tidak selesai pada dunia rekaan dan karya imajinatif yang dinikmati pembaca dengan membayangkan semata. Drama dapat dimungkinkan untuk dipertontonkan dalam penampilan perilaku dan gerak secara konkret yang dapat disaksikan (Hasanudin, 2015:1). Gagasan tersebut memuat hakikat bahwa karya sastra tidak hanya dapat dinikmati secara genre sastra, melainkan sebagai seni pertunjukan. Bila menyebut istilah drama, maka akan dihadapkan dengan dua kemungkinan, drama naskah dan drama pentas (Waluyo, 2003:2). Berdasarkan gagasan tersebut, tidak semua drama yang dibuat oleh pengarang harus selalu dipentaskan. Hasanudin menyebutkan bahwasannya pemahaman dan penikmatan karya drama tersebut lebih mengarah pada cerita sebagai genre sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon (2015:3).

Drama sebagai karya sastra disusun oleh kreatifitas pengarang yang meliputi berbagai unsur seperti peristiwa, alur, latar, penokohan, perwatakan, dan konflik. Keseluruhan hal tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk cerita rekaan fiksional sebagai salah satu genre sastra (Hasanudin, 2015:5). Uraian tersebut menegaskan bahwa drama bukan sekedar seni pertunjukan, tetapi juga dapat dinikmati sebagai karya sastra yang utuh dan bernilai meski memiliki gaya penulisan yang berbeda dengan genre sastra yang lainnya. Jika teks drama dinikmati sebagai genre sastra tanpa menyaksikan pementasan, pembaca dapat membayangkan peristiwa di atas pentas (Luxemburg, dkk, 2015:11). Hal ini menunjukkan bahwa drama memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sebagai teks sastra yang dapat dibaca dan direnungkan, serta sebagai seni pertunjukan yang dapat disaksikan.

#### **2.2.1.2 Struktur Drama**

Drama sebagai salah satu karya sastra tersusun oleh sebuah struktur. Unsur-unsur dalam drama sendiri dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, pembahasan pada struktur drama dalam kajian ini akan lebih menekankan pada unsur intrinsik. Struktur drama terdiri dari plot atau kerangka cerita, dialog, setting/landasan/tempat kejadian, tema, amanat, petunjuk laku, dan drama sebagai interpretasi kehidupan (Waluyo, 2003:6-28). Teori Waluyo merupakan acuan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Plot atau Kerangka Cerita

Waluyo berpendapat bahwa plot atau kerangka cerita merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berseteru (2003:8). Plot atau jalan cerita hendaknya memiliki pergerakan dari permulaan melalui pertengahan hingga menuju suatu akhir. Selanjutnya Waluyo membagi plot atau kerangka cerita drama menjadi tiga, yaitu (1) sirkuler yang artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja, (2) linear yaitu cerita bergerak secara be urutan dari A-Z, dan (3) episodik yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita (2003:12).

b. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:249). Dalam struktur drama, Waluyo membagi tokoh menjadi 2 bagian, yaitu klasifikasi tokoh sebagai fungsi perannya dan watak tokoh sebagai ciri-ciri dalam pembangunan karakter di dalam drama. Waluyo mengungkapkan bahwa dalam perannya dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tokoh sentral yang paling menentukan gerakan lakon atau disebut tokoh protagonis dan antagonis, (2) tokoh utama yang mendukung atau menentang tokoh sentral atau disebut sebagai tokoh tritagonis, dan (3) tokoh pembantu yang merupakan peran pelengkap dalam mata rantai cerita (2003:16). Selanjutnya berdasarkan watak tokoh, Waluyo membaginya dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi fisik atau jasmaniah, (2) dimensi psikis atau kejiwaan, dan (3) dimensi sosiologis atau latar belakang tokoh.

### c. Dialog

Ciri terkhusus dalam karya sastra drama terletak pada dialog, di mana kreatifitas pengarang menyampaikan pesannya melalui ragam lisan, yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai keadaan. Dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih disebut dialog (Satoto, 2012:59). Selain itu Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa kehadiran dialog atau percakapan pada suatu karya sastra adalah wujud antisipasi dari cerita yang monoton (2013:417). Dialog juga harus memerhatikan pemilihan kata, diksi, serta juga menekankan pada unsur estetis untuk menciptakan keindahan bagi pembaca. Singkatnya, panjang pendeknya kalimat berpengaruh terhadap irama drama (Waluyo, 2003:21). Kenny dan Waluyo juga menyatakan bahwa dialog memiliki dua fungsi dalam karya sastra, yaitu mewujudkan tokoh dan kehadirannya serta memperhidup karakter tokoh (2011:25). Lisan dalam dialog tokoh secara langsung dan tidak langsung akan menggambarkan keseluruhan dari unsur karya sastra. Waluyo mengatakan bahwa dialog juga harus hidup, artinya dialog mampu mewakili tokoh baik secara psikologi, sosiologi, dan fisiologi (2003:21-23).

### d. Setting/Landasan/Tempat Cerita

Secara sederhana setting atau latar bisa diartikan sebagai tempat, ruang, dan waktu kejadian suatu peristiwa di dalam karya sastra. Waluyo berpendapat bahwa dalam karya sastra, latar sering dihubungkan dengan perihal waktu dan tempat (2011:23). Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa latar mampu dijadikan sebagai pijakan sehingga menghasilkan cerita yang jelas (Nurgiyantoro, 2013:303). Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa setting atau latar merupakan

keterangan penjelas perihal tempat, waktu, dan suasana cerita. Dalam drama, semakin teliti seorang pengarang dalam menggambarkan setting, maka akan mempermudah pementasannya (Waluyo, 2003:23-24).

e. Tema

Gagasan pokok dalam suatu karya sastra dapat diketahui melalui telaah judul atau petunjuk yang ada. Waluyo mengatakan bahwa tema merefleksikan ide utama sebuah karya sastra (2003:26). Tema di dalam drama dikembangkan melalui alur dramatik dan peran tokoh dengan perwatakannya masing-masing yang memungkinkan konflik dengan dibentuk melalui dialog antar tokoh. Dialog tersebut yang memanifestasikan tema dari suatu drama (Waluyo, 2003:26). Hal ini juga senada dengan yang disampaikan Sehandi, yang menjelaskan bahwasannya tema merupakan inti permasalahan cerita yang dijadikan sebagai titik awal pengarang dalam mengembangkan cerita (2014:55).

f. Amanat

Secara umum amanat bersumberkan atas ajaran berbuat baik, akhlak, budi pekerti, sikap, kewajiban, larangan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:429). Secara sederhana amanat merupakan pesan atau petunjuk yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca secara sadar ataupun tidak sadar. Waluyo juga menjelaskan bahwa amanat dalam suatu karya sastra memiliki sifat yang subjektif (2003:28). Pernyataan Wirajaya dan Sudarmawarti juga menguatkan pendapat tersebut, yang mengatakan bahwa amanat merupakan inti dari karya sastra yang bersifat mengedukasi (2008:15). Berpijak dari pernyataan tersebut amanat diartikan

sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara tersirat maupun secara terbuka.

g. Petunjuk Laku

Petunjuk laku atau petunjuk teknis merujuk pada penjelasan informasi mengenai sebuah pementasan. Berisi rincian informasi tokoh, watak, suasana, tempat, musik, keras maupun lemahnya dialog sang aktor, hingga perasaan tokoh pada karya tersebut. Waluyo mengungkapkan bahwa petunjuk teknis biasanya berisikan tentang rambu-rambu perihal tata musik, tata lampu, pelafalan dialog, ekspresi para aktor, dan sebagainya (2003:29). Unsur ini juga yang membuat karya sastra memiliki nilai tersendiri dalam karya sastra. Petunjuk laku atau teks samping seringkali terletak berbeda dengan dialog, yang biasa berupa huruf besar atau huruf miring. Sedangkan petunjuk teknis memberikan informasi mengenai kapan aktor harus bertindak dan diam. Hal serupa juga diperkuat dengan pernyataan Rahmanto yang mengatakan bahwa petunjuk teknis memiliki fungsi sebagai suatu arahan atau rambu-rambu dari penulis naskah bagi sutradara yang ingin mementaskan suatu naskah drama (1998:95).

h. Drama sebagai Interpretasi Kehidupan

Drama pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra maupun dalam bentuk cerita panggung. Waluyo berpendapat bahwa drama sebagai interpretasi kehidupan menekankan pada pandangan penulis mengenai drama sebagai tiruan kehidupan, yang mana drama berusaha memotret kehidupan secara riil (2003:30). Penekanan pengarang drama memiliki aspek tertentu terhadap konflik yang membangun alur cerita, hal tersebut

yang menjadikan drama sebagai potret kehidupan sekaligus cermin bagi penikmatnya. Penulis drama bisa saja menawarkan berbagai segi kehidupan baik mengenai keadilan, segi cinta kasih, segi kebobrokan sosial, segi moral, segi didaktis, segi kepincangan dalam masyarakat, segi suka atau duka, dan sebagainya (Waluyo, 2003:30). Melalui drama, pengarang dapat menyoroti berbagai sisi kehidupan, dari yang jauh hingga terdekat dalam masyarakat. Setiap drama lahir dari perspektif penulisnya terhadap dunia, sehingga konflik dan pertikaian yang dibangun dalam cerita sesungguhnya menjadi representasi dari konflik dunia nyata. Drama sebagai potret kehidupan berupaya menjadi cermin bagi setiap penonton untuk menyaksikan gejolak konflik batinnya sendiri (Waluyo, 2003:31). Dengan demikian, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media perenungan yang memungkinkan pembaca atau penontonnya memahami kembali persoalan dan dinamika batin mereka sendiri.

### **2.2.2 Teori Psikologi Sastra**

Endraswara menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan tinjauan yang menganggap karya sastra sebagai hasil dari olah ranah pikiran yang melibatkan ranah psikologis (2013:96). Ungkapan yang menguatkan juga terdapat pada kalimat yang menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi (Noor, 2019:72). Selanjutnya Wellek dan Warren menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra yaitu pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, psikologi sastra merupakan pengkajian terhadap proses kreatif dari karya

tulis tersebut. Ketiga, psikologi sastra adalah analisa terhadap hukum-hukum psikologis yang diterapkan ke dalam karya sastra. Keempat, psikologi sastra diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca (1989:90).

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan mengintepretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:16). Daya tarik tersendiri dari psikologi sastra ialah masalah manusia yang melukiskan konflik batin dalam karya sastra, bukan hanya jiwa pengarang yang muncul di dalamnya, tetapi juga bisa mewakili kepribadian dan konflik jiwa orang lain. Minderop menjelaskan bahwa setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (2013:59). Psikologi sastra berangkat dari asumsi bahwa karya sastra adalah refleksi dari kehidupan manusia, dan manusia akan selalu berhubungan dengan kejiwaan. Oleh karena itu terdapat banyak karya sastra yang menghadirkan tokoh-tokoh dengan permasalahan batin yang dekat dengan psikologi manusia pada realitas sosial.

Melalui psikologi sastra, konflik-konflik yang dialami tokoh dapat diuraikan, bukan hanya sebagai bagian dari alur cerita, melainkan juga sebagai representasi dari kondisi kejiwaan manusia secara umum. Nurgiyantoro mengatakan bahwa tokoh fiksi dalam suatu karya merupakan representasi seseorang lengkap dengan kepribadian, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, serta suatu kecenderungan dalam berperilaku (2013:102). Melalui ucapan, tindakan

dan interaksi dengan tokoh lain, psikologi sastra mencoba untuk menafsirkan kondisi psikis yang tersembunyi, baik berupa hasrat, kecemasan, maupun pertentangan batin tokoh di dalam karya sastra. Dengan demikian, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh (Minderop, 2013:54-55).

Konsep keadaan jiwa sebagai sumber puisi yang baik telah diperkenalkan oleh penyair romantik inggris, Wordsworth mengatakan bahwa penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain (Hardjana dalam Wiyatmi, 2011:24). Selain itu, terdapat kritikus karya sastra yang menggunakan pendekatan mitos dan arketipe, Carl Gustav Jung. Jung beranggapan bahwa beberapa sajak mempunyai daya tarik khusus yang menggetarkan hati pembacanya, rangsangan inilah yang terbentuk lewat pengalaman nenek moyang yang diwariskan sebagai bawah sadar kelompok (*collective unconscious*) yang menjiwai manusia dalam bentuk mitos, agama, mimpi, angan-angan, dan sastra (Hardjana dalam Wiyatmi 2011:25). Pada dasarnya psikologi sastra berangkat dari anggapan bahwa setiap karya sastra punya hubungan dengan jiwa penciptanya. Hal itu dipengaruhi oleh proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berawal dari keadaan setengah sadar (*subconscious*) lalu diwujudkan dalam kesadaran (*conscious*).

Oleh sebab itu, karya sastra memungkinkan untuk dikaji menggunakan psikologi karya yang menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2013:55). Namun demikian, penelitian yang penulis gunakan akan berfokus pada kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung.

### **2.2.3 Teori Psikoanalisis Jung**

Bagi Jung tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya (dalam Alwisol, 2018:43). Kepribadian manusia secara psikologi mencakup berbagai hal dalam diri manusia, seperti pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Kepribadian tersebut yang menuntun atau membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan secara fisik. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran, (1) tingkat kesadaran dan ego yang beroperasi di tingkat sadar, (2) kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan (3) arketipe beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif (Jung dalam Alwisol, 2018:44). Kepribadian menurut pernyataan tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah struktur dinamis yang terus bergerak sehingga membentuk pola perilaku dan pengalaman hidup manusia secara utuh.

#### **2.2.3.1 Kesadaran dan Ego**

Kesadaran atau *consciousness* telah ada di dalam tubuh manusia ketika kesadarannya semakin spesifik akan objek di sekitarnya. Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego (dalam Alwisol, 2018:44). Sebagai kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan akan pengalaman yang bisa masuk ke dalam kesadaran. Ego inilah yang kemudian menyeleksinya menjadi pusat identitas pribadi yang berfungsi mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun dengan dunia luar. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri

oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran (Jung dalam Alwisol, 2018:44). Dengan demikian, ego berfungsi sebagai pengendali utama yang menjaga keseimbangan psikis, sehingga individu mampu memilih pengalaman dan mempertahankan kepribadiannya secara utuh. Pada seorang yang sehat secara psikologis, ego merupakan aspek kedua dari ketidaksadaran diri (Feist dan Feist, 2010:123).

#### **2.2.3.2 Ketidaksadaran Personal dan Kompleks**

Apabila ego tidak menyetujui berbagai pengalaman, pikiran, ataupun perasaan individu, lantas hal tersebut tidak akan hilang begitu saja, namun tetap disimpan di dalam ketidaksadaran personal. Ketidaksadaran pribadi atau personal berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar (Jung dalam Alwisol, 2018:44). Ketidaksadaran tersebut mengandung ingatan dan impuls masa silam, kejadian yang terlupakan, serta berbagai pengalaman yang disimpan dalam alam bawah sadar yang dibentuk oleh pengalaman individual (Feist dan Feist, 2010:123). Ingatan tersebut siap apabila siap dimunculkan ke kesadaran. Di dalam ketidaksadaran personal, sekelompok pemikiran, perasaan, pikiran, dan ingatan akan terorganisir menjadi satu yang disebut dengan *complex*. Jung menemukan kompleks ini melalui risetnya dalam asosiasi kata, kesulitan dalam mengasosiasi kata itu terjadi dikarenakan kata itu terdapat di dalam ketidaksadaran pribadi yang berhubungan dengan organisasi pikiran, perasaan, dan ingatan yang bermuatan emosi yang kuat (dalam Alwisol, 2018:44).

Kompleks memiliki inti, inti kompleks yang bertindak sebagai magnet menarik atau mengkonsentrasikan berbagai pengalaman ke arahnya, sehingga inti itu dipakai untuk menamai kompleks itu (Jung dalam Alwisol, 2018:45). Misalnya terdapat seseorang yang memiliki pengalaman sering diremehkan saat kecil, hal itu dapat membuat dirinya merasa rendah diri hingga ketika dewasa, kemungkinan yang bisa terjadi pada orang tersebut diantaranya mencoba untuk berjuang keras demi membuktikan dirinya, atau sebaliknya menjadi pasif karena merasa tidak mampu. Jung berpendapat bahwa pengalaman masa kecil yang memicu berkembangnya suatu kompleks (dalam Alwisol, 2018:45). Lebih lagi, terdapat berbagai kekuatan yang menyumbang timbulnya kompleks di dalam tingkat kesadaran terdalam, yaitu ketidaksadaran kolektif.

#### **2.2.3.3 Ketidaksadaran Kolektif**

Ketidaksadaran kolektif atau disebut juga sebagai *unconsciousness collective*, merupakan konsep Jung yang paling dalam. Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran kolektif merupakan suatu sistem psikis yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologik mengungguli ego dan ketidaksadaran personal (dalam Alwisol, 2018:45). Ketidaksadaran kolektif merupakan gudang ingatan tetap yang diwariskan oleh leluhur. Menurut Jung, evolusi makhluk (manusia) memberi cetak biru bukan hanya mengenai fisik/tubuh tetapi juga mengenai kepribadian (dalam Alwisol, 2018:45). Ingatan-ingatan diwariskan secara terus menerus lintas generasi, oleh karena itu ketidaksadaran kolektif dapat dipahami sebagai warisan psikologi universal yang berisi pola dasar manusia yang

menjadi gambaran bersama dalam kebudayaan maupun karya sastra. Hal tersebut juga memunculkan “impian besar”, yaitu mimpi yang memiliki arti di luar jangkauan impian seseorang dan dipenuhi dengan kepentingan manusia pada setiap waktu dan tempat (Jung dalam Feist dan Feist, 2010:124).

Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu diperoleh sesudah manusia belajar melalui pengalamannya, proses yang sama terjadi pada kecenderungan manusia takut pada ular dan kegelapan, menyayangi anak, serta keyakinan adanya Tuhan (Jung dalam Alwisol, 2018:46). Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan, kasih sayang, maupun keyakinan tersebut bukan hanya hasil pengalaman pribadi, melainkan juga berasal dari pola bawaan dalam ketidaksadaran kolektif yang membentuk respon umum manusia. Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian, di atasnya dibangun ego, ketidaksadaran personal, dan pengalaman individu (dalam Alwisol, 2018:46). Kemudian ketidaksadaran kolektif yang menampakkan diri melalui simbol, imaji, dan tema universal dalam mimpi maupun mitos dipahami sebagai arketipe (*archetype*). Isi utama dari ketidaksadaran kolektif adalah arketipe, yang dapat muncul ke kesadaran dalam wujud simbolisasi (Jung dalam Alwisol, 2018:46).

#### **2.2.3.3.1 Arketipe**

Salah satu konsep penting dalam teori kepribadian Carl Gustav Jung adalah arketipe yang merupakan pola dasar yang berasal dari ketidaksadaran pribadi dan menjadi sumber munculnya simbol, mitos, serta perilaku manusia di berbagai kebudayaan dan keyakinan. Taksadar kolektif berisi gambaran dan bentuk pikiran yang

banyaknya tak terbatas, yang terpusat pada muatan emosi besar, yang dinamakan *archetype* (Jung dalam Alwisol, 2018:46). Jung mengatakan bahwa arketipe harus dibedakan dengan insting. Menurutnya insting sebagai ketidaksadaran impuls fisik pada tindakan, sedangkan arketipe adalah pasangan psikis dari sebuah insting (dalam Feist dan Feist, 2010:125).

Arketipe mewakili peluang munculnya jenis persepsi dan aksi tertentu, berisi pengalaman manusia yang berusia ribuan tahun. Secara sederhana arketipe diartikan sebagai gambaran umum yang ada di dalam diri manusia sejak lahir, seperti sosok ibu, pahlawan, dan lain sebagainya. Jung mengidentifikasi berbagai arketipe, yaitu lahir, kebangkitan (lahir kembali), kematian, kekuatan, pahlawan, anak, Tuhan, setan, orang bijak, ibu pertiwi, binatang, dll (dalam Alwisol, 2018:47). Di antaranya yang terpenting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku, yaitu (1) *persona*, (2) *anima-animus*, (3) *shadow*, dan (4) *self*. Keempat arketipe ini berkembang jauh dan sering dipandang sebagai sistem yang terpisah dalam kepribadian.

#### 1. *Persona*

Dikenal sebagai topeng sosial, wajah yang dipakai individu saat menghadapi publik atau ruang sosial. *Persona* adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial (Jung dalam Alwisol, 2018:40). *Persona* berfungsi sebagai alat penyesuaian diri agar seseorang dapat diterima oleh lingkungannya, meski menyembunyikan jati diri yang sebenarnya. Tujuan *persona* adalah untuk menciptakan kesan tertentu kepada orang

lain, namun apabila seseorang terlalu jauh menggunakan personanya, maka hal itu akan membuat dirinya asing dengan dirinya sendiri dan dengan perasaan-perasaannya sendiri.

## 2. *Anima-Animus*

Jung berpendapat bahwa manusia cenderung biseks, begitu pula dalam kepribadian, ada arketipe feminin dalam kepribadian pria, disebut anima, dan arketipe maskulin dalam kepribadian wanita disebut animus (dalam Alwisol, 2018:47-48). Dari hal tersebut pria memiliki sifat wanita dan wanita memiliki sifat pria, sifat-sifat yang diturunkan dalam bentuk arketipe anima dan animus. Identifikasi gambaran ideal anima dan animus tanpa perbedaan dan kenyataan merupakan kelemahan dalam arketipe ini, karena keduanya tidak identik. Harus ada kompromi agar tuntutan taksadar kolektif dengan realitas dunia, agar terjadi penyesuaian yang sehat (Jung dalam Alwisol, 2018:48)

## 3. *Shadow*

*Shadow* atau bayangan merupakan arketipe yang mencerminkan insting kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk tingkat rendahnya (Jung dalam Alwisol, 2018:48). Bayangan ini merupakan sisi binatang atau sisi naluriah pada kepribadian manusia. Namun karena bermuatan emosi yang kuat, spontanitas, dan dorongan kreatif, bayangan juga menjadi sumber penggerak kehidupan (Freud dalam Alwisol, 2018:48). Contoh bayangan merujuk pada seorang tokoh calon pemimpin yang dikenal baik, ramah, dan penuh perhatian, bisa saja diam-diam menyimpan rasa iri dan amarah kepada lawan politiknya. Namun sebaliknya, apabila bayangan dan ego bekerja sama, kekuatan bayangan tersebar ke dalam

tingkah laku yang berguna dan dampaknya seseorang dapat menjalani hari-harinya dengan penuh semangat.

#### 4. *Self*

Secara sederhana *self* diartikan sebagai jati diri terdalam yang menjadi sumber keseimbangan, keutuhan, dan makna hidup manusia. *Self* merupakan konsep terpenting dalam kepribadian yang dipandang sebagai pusat pengatur dan tujuan akhir perkembangan jiwa. *Self* adalah arketipe yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan (Jung dalam Alwisol, 2018:49). *Self* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya, melalui *self* ketidaksaran dalam kepribadian manusia dapat disadari dan disalurkan ke tindakan yang lebih produktif. Sebelum *self* muncul, tiap komponen kepribadian yang lain harus berkembang dan terindividuasi. Konsep tentang *self* mungkin merupakan penemuan psikologik Jung yang terpenting dan merupakan puncak penelitian yang intensif mengenai arketipe (Alwisol, 2018:49).